fundamentalisme islam kontemporer

ANTARA HARAPAN DAN KECEMASAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | | |
| https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2350 | | |
| **DOI**: https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2350 | | |
|  | Neneng Munajah  [nenengmunajah.fai@uia.ac.id](mailto:nenengmunajah.fai@uia.ac.id)  Universitas Islam As-Syafi’iyah |  |

**Abstract (In English:** The term fundamentalist first appeared in Christian religious circles, especially in the United States, referring to the destructive forms of Protestantism, which are usually anti-modernists with a rather literal and limited interpretation of the Bible and a strong emphasis on traditional Christian ethics. Islamic fundamentalism is defined as Islamic movements that politically make Islam an ideology and culturally make the West as The Others. Political Islam by placing Islam as an ideology has implications for the understanding of Islam which leads to a particularistic form. When Islamic fundamentalism is understood as a movement against Western culture, it is a modern phenomenon in Islam. This type of research is Library Research, which aims to examine the development of Islamic Studies in Indonesia which is increasingly in demand by the public. Library research activities are carried out by collecting data from various literature. Reading materials or literature used consist of books, documentation materials, journals, scientific articles, previous studies. Radical Islamic groups or Islamic fundamentalists, both classical and contemporary, have the same basic characteristics, namely: first, they view Islam as a comprehensive (syamil), perfect (kamil), and supreme living system (manhaj al-hayat). perfect or independent (mutakamil), The second characteristic, they tend to be anti and against the West, The third characteristic, in understanding religion, they tend to be literalistic or written down and pay little attention to the context and substance of religion, The fourth characteristic, they sacrifice holy war, holy war ( jihad fi sabil Allah), and the fifth characteristic, they also introduce the idea of ​​Islamic revolution (tsawrah Islamiyah).

Keywords: Fundamentalism, Islam, Contemporary

**Abstract (In Bahasa):** Istilah fundamentalis ini muncul pertama kali di lingkungan agama Nasrani khususnya di Amerika Serikat, menunjuk kepada bentuk-bentuk konservatif protestanisme, yang biasanya anti kepada kaum modernis dengan interpretasi yang agak literal dan terbatas terhadap kitab Injil dan sangat menekankan etika tradisional Kristen. Fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai The Others. Islam politik dengan menempatkan Islam sebagai ideologi berimplikasi pada pengertian Islam yang mengarah pada bentuk yang partikularistik. Ketika fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi bagi kebudayaan Barat, maka ia merupakan fenomena modern dalam Islam. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji perkembangan Studi Islam di Indonesia yang semakin diminati oleh masyarakat. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu. Kelompok-kelompok Islam radikal atau Islam fundamentalis, baik yang klasik maupun yang kontemporer, memiliki karakter dasar yang sama yaitu : pertama, mereka memandang Islam sebagai sistem hidup (manhaj al-hayat) yang komprehensif (syamil), sempurna (kamil), dan maha sempurna atau mandiri (mutakamil), Karakteristi kedua, mereka cenderung anti dan melawan Barat, Karakterisktik ketiga, dalam memahami agama, mereka cenderung literalistic atau harfiah dan kurang memperhatikan konteks dan substansi agama, Karakteristik ke-empat, mereka mengorbankan perang suci, holy war (jihad fi sabil Allah), dan Karakteristik ke-lima, mereka juga mengintrodusir gagasan tentang revolusi Islam (tsawrah Islamiyah).

Kata Kunci: Fundamentalisme, Islam, Kontemporer

pendahuluan

Istilah fundamentalis ini muncul pertama kali di lingkungan agama Nasrani khususnya di Amerika Serikat, menunjuk kepada bentuk-bentuk konservatif protestanisme, yang biasanya anti kepada kaum modernis dengan interpretasi yang agak literal dan terbatas terhadap kitab Injil dan sangat menekankan etika tradisional Kristen. Akan tetapi, istilah ini sekarang menjadi ikon tersendiri bagi kelompok-kelompok Islam konservatif dan sering diposisikan dan disifati dengan hal-hal yag berbau pejoratif (bersifat merendahkan). Mereka dianggap sebagai kelompok pembangkang, banyak melakukan tindak kekerasan seperti melakukan teror, intimidasi, bahkan pembunuhan dalam mencapai tujuannya. Oleh karenanya, tidak sedikit kalangan umat Islam yang merasa keberatan untuk memberikan sifat ”fundamentalis” ke dalam Islam. Hal itu mengingat ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membawa misi kedamaian, keselamatan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Namun demikian, Islam fundamentalis itu jelas adanya. Ada orang-orang beragama Islam yang sedemikian fanatiknya dalam memegangi ajaran agama sampai-sampai tidak tersedia ruang bagi penafsiran atau pemahaman baru. Mereka menganggap salah orang yang tidak bersikap demikian kepada ajaran agamanya. Bahkan, ada yang melangkah lebih jauh lagi dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan mengganggu ketentraman masyarakat atas nama agama.[[1]](#footnote-1)

Dalam tesis Samuel P. Hunington tentang benturan peradaban dalam karyanya The Clash of Sivilazation on The Remaking of World Order, dan lebih spesifik lagi, setelah tragedi WTC 11 September 2001 , 21 tahun yang lalu, yang sangat menggoncang dunia, mengenai Islam garis keras atau Islam fundamentalis lahir kembali ke permukaan. Di negeri kita, sejak reformasi, bangkitnya kelompok Islam garis keras ini mulai banyak dibicarakan, terlebih lagi, sejak meletusnya peristiwa pengeboman Bali yang mengangkat dan mempopulerkan nama Ba’asyir, Amroji, Mukhlas dan Imam Samudera. Mereka adalah orang-orang yang diasumsikan sebagai alumnus kelompok Islam garis keras Jama’ah Islamiyah yang dianggap memiliki jaringan kuat dengan gerakan terorisme Internasional, al-Qaeda, pimpinan Osama Bin Laden.

Banyak pihak bertanya-tanya, siapa mereka? Apa faham mereka mengenai Islam? Kemudian, dalam konteks Indonesia, apa prospek dan peluang mereka dalam geopolitik Islam Indonesia di Era reformasi sekarang? Tulisan ini mencoba mengkaji masalah ini diawali dengan mengindentifikasi jati diri kelompok ini, mengenali karakteristik dasar mereka, kemudian menimbang kekuatan dan kelemahan kelompok ini dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralistic dan heterogen.

metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji perkembangan Studi Islam di Indonesia yang semakin diminati oleh masyarakat. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu.[[2]](#footnote-2)

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan literatur, dimana peneliti harus memilih literatur yang relevan dengan penelitian, (2) membaca cepat literatur terkait, (3) drafting, fokus dari penelitian ditulis secara garis besar terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, konsep yang ingin dikaji adalah perkembangan Studi Islam Di Indonesia yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia.

pembahasan

1. **Pengertian Fundamentalisme**

Istilah ini muncul pertama kali di kalangan agama Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru ditemukan dalam berbagai kamus dan encyclopediapada masa akhir-akhir ini. Ia belum termuat dalam KamusBesar Robert edisi 1966 dan Encyclopedia Universalis edisi 1968. Kamus Kecil *Petite Larousse Encyclopediquememuatnya* dalam edisinya tahun 1966 dengan pengertian yang sangat umum sekali, yaitu ”Sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern”.

Sementara itu, Kamus Saku *Grand Larousse Encyclopedique* memuatnya dalam edisi 1979 dengan hanya mengaitkannya dengan agama Katolik saja, yakni ”kondisi-kondisi pemikiran di kalangan sebagian penganut Katolik yang menolak penyesuaian dengan kondisi kehidupan modern”. Pada tahun 1984 terbit Kamus Grand Larousse Encyclopedique dalam 12 jilid yang memberikan definisi lebih komprehensif, yaitu ”Inti gerakan keagamaan (fundamentalisme) adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perkembangan dan perubahan”. Kemudian, Kamus Grand Larousse Encyclopedique terbitan tahun 1987, yang merupakan kamus untuk perguruan tinggi, memberikan informasi tidak lebih dari; “(Fundamentalisme) adalah sikap sementara penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama”.[[3]](#footnote-3)

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata ”Fundamental” sebagai kata sifat yang memberikan pengertian ”bersifat dasar (pokok); mendasar”, diambil dari kata ”fundament” yang berarti ”dasar, asas, alas, fondasi”.[[4]](#footnote-4) Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar.

Adapun menurut Mahmud Amin al-Alim, istilah fundamentalisme secara etimologi berasal dari kata “fundamen”, yang berarti dasar. Secara terminologi, berarti aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual). Menurutnya, pemikiran fundamentalisme telah kehilangan relevansinya karena zaman selalu berubah dan problematika semakin kompleks. Perlu dilakukannya penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan mengedepankan ijtihad, membongkar teks-teks yang kaku, dan mengutamakan maslahah serta maqashid al-Syari’ah. [[5]](#footnote-5)

Adapun menurut M. Abid al-Jabiri, istilah “muslim fundamentalis” pada awalnya dicetuskan sebagai signifier bagi gerakan Salafiyah Jamaludin al-Afghani karena bahasa Eropa tak punya istilah padanan yang tepat untuk menerjemahkan istilah “Salafiyah”. [[6]](#footnote-6)

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hassan Hanafi. Profesor filsafat Universitas Cairo ini mengatakan bahwa “muslim fundamentalis” merupakan istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan oleh peneliti Barat dan oleh banyak pemikir.[[7]](#footnote-7)

Menurut Ali Syuaibi, fundamentalisme, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan istilah ushuliyah, artinya kembali kepada al-Qur’an dan sunah. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam yang beriman bisa digolongkan sebagai fundamentalis (ushuliyun). Mereka tidak mengamini kekerasan dan tidak mengimani terorisme karena keduanya bertentangan dengan al-Qur’an dan sunah. Oleh sebab itu, ketika istilah fundamentalisme disematkan kepada gerakan Islam politik yang seringkali diwarnai dengan aksi kekerasan dan teror, maka tidak bisa secara mutlak dikatakan sebagai gerakan agama Islam, melainkan lebih dekat kepada gerakan politik biasa.[[8]](#footnote-8)

Dari paparan di atas, terlihat bahwa istilah ”muslim fundamentalis” telah mengalami pemutlakan, pelebaran dan penyempitan makna. Istilah ini sempat digunakan untuk merujuk pada fenomena Salafiyah al-Afghani. Istilah ini kemudian mengalami pelebaran, yaitu digunakan untuk semua gerakan revivalisme Islam. Lalu disempitkan untuk gerakan muslim [[9]](#footnote-9)radikal/ekstrim/literal/garis keras. Dari penyempitan makna inilah, yang kini sering dijadikan sebagai ”relational meaning” bagi kata ”muslim fundamentalis”.

Dalam tulisan ini, fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai The Others. Islam politik dengan menempatkan Islam sebagai ideologi berimplikasi pada pengertian Islam yang mengarah pada bentuk yang partikularistik. Ketika fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi bagi kebudayaan Barat, maka ia merupakan fenomena modern dalam Islam.

1. **Munculnya Kelompok Islam Fundamentalis**

Fenomena kelompok Islam garis keras atau dikenal sebagai Islam fundamentalis sesungguhnya bukan fenomena baru. Kelompok ini sudah muncul di dunia Islam sejak abad 19 dan terus berkembang sepanjang abad 20 hingga sekarang. Bahkan akar-akar fundamentalisme Islam, menurut Leonard Binder,[[10]](#footnote-10) dapat ditelusuri dari perkembangan sejarah Islam yang paling awal yang mewujud dalam aliran Khawarij’, yaitu kelompok pengikut Ali bin Abi Thalib yang karena tidak setuju soal arbitrase (tahkim), mereka kemudian keluar dan melawan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu, beberapa pengamat, di antaranya Patric Bannerman, menyebut kelompok Islam Fundamentalis kontemporer ini dengan julukan “Khawarijiisme atau Neo-Khawarijiisme.[[11]](#footnote-11)

Dalam literatur-literatur mengenai Islam modern, kelompok ini diidentifikasi dengan berbagai sebutan atau nama, antara lain, sebutan Islam radikal, Islam ekstrim, Islam fundamentalis, dan Islam revivalis. Namun kesemua sebutan itu, menurut John L Esposito, mengandung pengertian yang sama dan menunjuk kepada kelompok-kelompok Islam yang dengan lantang[[12]](#footnote-12) menyerukan revolusi Islam dan berusaha keras untuk mendirikan Negara Islam, menegakkan syari’at Islam, serta berusaha melawan Barat, dan melawan pemimpin-pemimpin dari kalangan Islam sendiri yang dianggap telah terkontaminasi oleh pemikiran Barat (Westernized leaders).[[13]](#footnote-13)

Kelompok Islam fundamentalis ini dinilai John Obert Voll sebagai kelompok yang telah beralih dari agenda modernisasi Islam ke Islamisasi modernitas. Proses historisnya seperti berikut. Para pembaharu Islam yang mula-mula,seperti Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh (kasus Mesir), berusaha keras untuk memodernkan Islam (striving to modernize Islam). Sementara generasi sesudahnya seperti hasan al- Banna dan tokoh-tokoh al-Ikhwan al-Mslimun lainnya, sibuk mengislamisasi modernitas (striving to Islamize modernity). Dalam pada itu, generasi yang lebih baru lagi malah sama sekali menolak dan anti modernitas. Bagi yang disebut terakhir ini, modernitas tidak lain adalah weternisasi itu sendiri.[[14]](#footnote-14)

Banyak faktor yang dipandang sebagai pemicu lahirnya kelompok-kelompok Islam fundamentalis ini. Di antaranya yang terpenting adalah faktor penjajahan Barat dan penetrasi kebudayaan Barat terhadap dunia Islam. Dalam perspektif ini, kedua hal tersebut, penjajahan dan penetrasi kebudayaan Barat, dipandang sebagai sesuatu yang akan melenyapkan identitas Islam. Dan dalam waktu yang bersamaan juga mengancam politik, ekonomi, dan religio-kultural Islam[[15]](#footnote-15)

Faktor lain, seperti dipaparkan Barry Rubin, ialah adanya berbagai ketimpangan yang terjadi di negeri-negeri Islam sendiri, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan peradaban.[[16]](#footnote-16) Agaknya tepat penilaian Yvonne Yazbeck Haddad yang memandang lahirnya kelompok-kelompok Islam fundamentalis (revivalis) sebagai respon terhadap tantangan internal dan eksternal sekaligus. Tuturnya’ Revivalis ideas are not generated in a vacuum but are response to external an internal stimuli, in this case to the realization of general societal decay as well as the perceived challange and experience of oppression by western powers”.[[17]](#footnote-17)

Dalam kontek dunia, sebutan Islam fundamentalis diarahkan mula-mula pada dua organisasi pergerakan Islam terbesar abad 20, yaitu al-Ikhwan al-Muslimun, pimpinan Hasan al-Banna yang berpusat di Mesir, dan Jami’ati Islami, pimpinan al ‘Ala al Maududi yang berpusat di Pakistan. Namun, sejak tahun 70-an, muncul kelompok-kelompok Islam yang lebih militan dan lebih radikal lagi dari kedua organisasi di atas. Di Mesir, kelompok ini dikenal dengan sebutan “al Quthubiyyun” atau Quthubis”, menunjuk kepada pengikut dan pendukung setia pemikiran Sayyid Quthub yang sangat revolusioner. Sebutan Islam fundamentalis kontemporer lebih menunjuk kepada kelompok ini.[[18]](#footnote-18)

Mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang sangat radikal dan ekstrim, antara lain, adalah Partai Liberal (Hizb al-Thahrir al-Islami) yang mencoba merebut Akademi Teknik Militer Mesir tahun 1974, Jama’ah al-Takfir wa al-Hijrah yang membunuh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mesir tahun 1977, Samawiyyah yang melakukan pembakaran tempat-tempat maksiyat, serta al-Najun min al-Nar dan jihad. Dari kelompok-kelompok ekstrim ini, al-Jihad merupakan kelompok yang terpenting, merupakan gabungan dari berbagai faksi yang kemudian berhasil membunuh Presiden Anwar Sadad tahun 1981.[[19]](#footnote-19)

Wa bil khusus di Indonesia, yang muncul ke permukaan sejak reformasi, dikenal beberapa kelompok radikal yang dari segi nama ada kemiripan kalau bukan copy paste dengan kelompok-kelompok radikal yang dikenal di Mesir sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Sebagai misal, dapat disebut dengan nama Jama’ah Ikhwan al-Muslimin Indonesia, Hizb al-Tahrir, al-Jihad, Lasykar Jihad, dan Mujahidin. Kesamaan nama ini, pandangan penulis, bukan hanya faktor kebetulan, akan tetapi karena faktor lain yang lebih mendasar. Kelompok lain yang penting di sini disebut, adalah Front Pembela Islam (FPI) yang aktif dan rajin melakukan penertiban tempat-tempat maksiat di Jakarta. Kelompok lainnya, adalah Jama’ah Islamiyah yang dituduhkan oleh pihak keamanan kepada Ba’asyir dan kawan-kawanya. Jika tuduhan tersebut benar, maka hal ini menambah gugusan panjang kelompok-kelompok Islam radikal di Indonesia.[[20]](#footnote-20)

1. **Karakteristik Kelompok Islam Fundamentalis**

Kelompok-kelompok Islam radikal atau Islam fundamentalis, baik yang klasik maupun yang kontemporer, memiliki karakter dasar yang sama. Khusus mengenai Islam fundamentalis kontemporer, Yvonne Y Haddad, juga John L Esposito, setelah menelaah beberapa literature Islam revivalis, menemukan 5 (lima) karakter dasar atau ciri-ciri khas yang sangat menonjol, seperti berikut ini.[[21]](#footnote-21)

Karakteristik pertama, mereka memandang Islam sebagai sistem hidup (manhaj al-hayat) yang komprehensif (syamil), sempurna (kamil), dan maha sempurna atau mandiri (mutakamil). Sebagai sistem hidup yang komprehensif, Islam sudah barang tentu tidak saja mengatur nilai aqidah yang terdapat dalam jiwa, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya urusan Negara dan pemerintahan. Kelompok ini menggambarkan Islam, sebagaimana yang dituturkan oleh John L. Esposito, “Islam was comprehensive way of life and then union of religion and the state (din wa Dawlah) was the God-ordained Islamic ideal” [[22]](#footnote-22)

Agama Islam, dalam pandangan kelompok ini, sering disimbolkan dengan 3 (tiga) D, yaitu Din (agama), Du-nya (dunia), dan Dawlah (negara). Pemisahan antara agama dan Negara dipandang sebagai pemikiran Barat sekuler yang menjadi penyebab kemunduran Islam. Untuk itu, menjadi kewajiban kaum Muslim yang shaleh untuk membangun kembali kesatuan agama dan Negara itu. Jadi Islam menurut kelompok ini dipandang sebagai sebuah totalitas yang terpadu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. Pandangan semacam ini, tentu sangat berbeda dengan pandangan kelompok Islam yang lain, terutama dari kelompok Islam modernis, apalagi Islam liberal, yang memandang Islam tidak lebih sebagai seperangkat nilai-nilai moral dan etis saja mengenai aktivitas sosial dan politik umat.[[23]](#footnote-23)

Karakteristi kedua, mereka cenderung anti dan melawan Barat. Para tokoh dan pemimpin-pemimpin kelompok Islam fundamentalis seperti Abu A’la al-Maududi (Pakistan), Sayyid Quthub (Mesir), Sai’d Nursi (Turki), Khumaini (Iran), Habib Rizziq (Indonesia), semuanya menabuh gendering perang melawan Barat. Di mata mereka, Barat tidak lebih dari pada kaum imperialis dengan sangat bengis dan membebi buta telah menghancurkan dan memporakporandakan kultur dan peradaban Islam. Dengan perkataan lain, Barat di mata mereka syetan besar atau musuh Islam yang paling nyata.[[24]](#footnote-24)

Sebagai musuh, Barat tidak pernah berhenti melawan dan berusaha melemahkan Islam. Setelah kaum Muslim berhasil membebaskan diri dari penjajahan Barat pada paruh pertama abad ke-20, Barat menurut mereka ingin terus melanggengkan penjajahannya atas negeri-negeri Islam mlalui dominasi ekonomi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek). Oleh sebab itu, kelompok ini selalu mengingatkan kaum Muslim agar wasada terhadap Barat. Mereka menyeru kaum Muslim agar kembali kepada Islam yang benar (true Islam) seperti digariskan dalam al-Qur’an dan al-Hadits dan seperti yang dimplementasikan oleh generasi terbaik Islam baik pada masa Nabi maupun pada masa sahabat setelahnya.[[25]](#footnote-25)

Karakterisktik ketiga, dalam memahami agama, mereka cenderung literalistic atau harfiah dan kurang memperhatikan konteks dan substansi agama. Pemahaman semacam ini biasanya hanya menekankan aspek-aspek eksoteric agama dan membawa implikasi timbulnya semangat keislaman yang rigid, ekslusif dan sekterian. Karena pemahaman yang literal itu, mereka sering melakukan tajhil (menganggap orang lain sebagai jahiliyah), dan bahkan takfir (mengkafirkan semua orang di luar kelompok mereka). [[26]](#footnote-26)

Sebagaimana kaum Khawarij, dalam melakukan tajhil atau takfir, mereka selalu mengutip tiga ayat dalam surah al-Maidah yang sangat masyhur itu, yaitu al-Maidah ayat 44, 45 dan ayat 47. Dalam ayat-ayat ini, orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah dinilai kafir, dhalim atau fasik. Dengan menunjuk ayat-ayat ini, kaum Khawarij dalam sejarah Islam Klasik telah mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, sahabat Nabi yang sangat mulia itu, Abu Musa al-Asy’ari, Mua’wiyah ibn Abi Sufyan, dan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Bersamaan dengan itu, mereka mempopulerkan ungkapan “La hukma Illa Allah” (tiada hukum selain hukum Allah) dan “La hakama illa Allah”(tiada juru damai kecuali Allah). Menanggapi ungkapan mereka, Ali bin Abi Thalib berkata, “kalimatu haqqin urid biha al- bathil” (kata-kata benar, tapi dipergunakan untuk tujuan kejahatan).[[27]](#footnote-27)

Karakteristik ke-empat, mereka mengorbankan perang suci, holy war (jihad fi sabil Allah). Keharusan jihad ini, merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka tentang tajhil atau takfir yang dikemukakan di atas, (ciri atau karakteristik ke-3). Karena semua orang telah menjadi jahiliyah atau kafir, maka mengikuti logika ini, perang suci harus dilancarkan kepada mereka yang tidak beriman. Mereka harus diperangi, menurut Sayyid Quthub, pemimpin dan ideology Islam fundamentalis kontemporer yang sangat terkenal itu, bukan hanya Barat, melainkan elit-elit dari kalangan Islam sendiri yang dipengaruhi dan tunduk pada standar-standar asing yang mengancam identitas Islam, harus pula diperangi. Dalam pandangan Sayyid Quthub, mereka tak ubahnya kaum atheis yang harus ditumpas dalam perang suci yang dilancarkan oleh mereka yang beriman.[[28]](#footnote-28)

Karakteristik ke-lima, mereka juga mengintrodusir gagasan tentang revolusi Islam (tsawrah Islamiyah). Menurut mereka, Islam membawa watak revolusioner sejak kelahirannya. Dikehendaki dengan revolusi di sini ialah perubahan cepat yang bersifat mendasar dan fundamental, merupakan rekonstruksi sosial dan moral masyarakat. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, menurut mereka, merupakan revolusi total yang mengubah seluruh dimensi kehidupan manusia.[[29]](#footnote-29)

Aqidah Islam, menurut mereka, jelas merupakan revolusi total terhadap thaghut, semua thaghut, baik dalam bentuk paganisme, fanatisme kesukuan, warna kulit,dan madzhab-madzab agama, maupun thaghut dalam bentuk kedhaliman dan tirani. Mengenai revolusi melawan thaghut ini, Sayyid Quthub dalam karanya yang sangat popular, Ma’alim fi al-Thariq (Rambu-rambu Sepanjang Jalan), menjelaskan dalam tulisannya:

“Islam tidak bermaksud (ini bukan jalan Islam) membebaskan manusia di muka bumi ini dari thaghut Romawi dan Persia ke thaghut Arab. Thaghut adalah thaghut, semuanya sama saja. Manusia hamba Allah semata. Namun manusia tidak dapat menjadi hamba Allah semata-mata, kecuali dapat dikibarkan bendera tawhid, “Tiada Tuhan, selain Allah” dalam arti tiada hukum kecuali hukum Allah, tiada Syari’ah kecuali bersumber dari Allah, dan karena kebangsaan yang dikehendaki Islam adalah kebangsaan aqidah di mana orang Arab, Romawi, Persia, dan bangsa-bangsa lain sama kedudukannya di bawah naungan bendera Islam Allah swt. Inilah jalan Islam”. [[30]](#footnote-30)

Inilah lima karakter dasar dari kelompok Islam fundamentalis. Selain itu, ada pula ciri-ciri lain yang bersifat lahiriah, seperti kegemaran mereka memelihara dan memanjangkan jenggot, memendekkan kain celana, mengurung perempuan, berbusana gamis ala Arab untuk kaum pria, mengenakan busana gamis dan jilbab yang menjulur ke bawah bagi kaum perempuan, bahkan memakai cadar atau niqab. Lebih spesifik lagi di Indnesia, gemar membaca majalah Sabili, di samping membaca al –Qur’an. Dengan ciri yang demikian, sesungguhnya sangat mudah dikenali, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

1. **Harapan Dan Kecemasan**

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, negeri yang majemuk dan pluralistic, bangkitnya kelompok-kelompok Islam radikal ini direspon secara beragam, di samping ada yang menyimpan harapan dan optimistik, ada juga yang merasa cemas dan pesmistik.

Bagi yang pertama menyimpan optimistic, bangkitnya kelompok-kelompok Islam radikal ini, dipandang sebagai tuntutan sejarah, merupakan fenomena yang terus berkelanjutan di negeri-negeri Islam, selagi ketimpangan sosial dan kebangkrutan moral terjadi di masyarakat . Dalam perspektif ini, mereka dipandang sebagai sedikit orang yang masih memiliki iman dan memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang dalam hadits Nabi diidentifikasi sebagai “pejuang Islam”. Mereka dalah orang-orang yang berani melawan kebathilan, membela kebenaran, dan melakukan amar ma’ruf-nahyi munkar di tengah-tengah kehancuran umat manusia. Dengan demikian, kehadiran mereka diharapkan membawa perubahan dan perbaikan yang signifikan dalam berbagai sisi kehidupan.

Bagi yang kedua, kelompok yang menyimpan pesimistik, kehadiran kelompok Islam fundamentalis, justru dinilai sebagai fenomena kemunduran dan keterbelakangan umat. Mereka dianggap mewakili orang-orang yang selama ini terpinggirkan dan kehilangan peran, karena tidak mampu bersaing secara sehat di pentas global. Pandangan mereka dinilai set back, karena memaksa kaum Muslim agar kembali ke zaman “purba”. Dalam perspektif ini, banyak pihak mencemaskan kebangkitan kelompok Islam fundamentalis ini di negeri kita, setidak-tidaknya memiliki tiga alasan sebagai berikut.

Pertama, dalam perjuangannya, mereka menghalalkan penggunaan kekerasan. Kekerasan acapkali dijadikan jalan keluar untuk memecahkan masalah. Cara-cara kekerasan yang mereka lakukan dengan sendirinya cenderung anarkis dan Barbaris. Di era baru sekarang, penggnaan kekerasan sejenis ini dipandang sudah out of date (ketinggalan zaman), bahkan dianggap kurang beradab alias kampungan (un-civilized).

Kedua, kehadiran mereka dikhawatirkan mengganggu ketenteraman dan kerukunan antar umat beragama di tanah air yang sudah sejak lama dirajut dan dibina dengan baik. Berbagai konflik dengan latar belakang agama yang terjadi belakangan ini di beberapa daerah di tanah air, membukikan kekhawatiran ini. Kelompok-kelompok Islam radikal disinyalir berada di balik konflik-konflik tersebut, bahkan di balik setiap “kekacauan” seperti yang saat ini dalam penyelidikan pihak yang berwajib.

Ketiga, bangkitnya kelompok Islam fundamentalis akan mengubah imge atau citra tentang Islam di Indonesia. Sudah sejak lama Islam Indonesia mendapat pujian dan apresiasi. Bukan hanya dari segi kuantitas penganutnya yang mayoritas terbesar di dunia, tetapi juga lantaran wajah Islam Indonesia yang ramah, lemah lembut, toleran dan penuh kerahmatan. Ini berbeda dengan wajah Islam di berbagai tempat yang lain, khususnya di Timur Tengah, yang menampakkan wajah Islam yang lebih garang, in-toleran, dan berlumuran darah (sering terlibat tindakan anarkis). Bangkitnya kelompok Islam garis keras ini dengan sendirinya akan mengubah citra Islam Indonesia yang selama ini “dibanggakan” itu.

Kemudian pertanyaan yang muncul, apakah kelompok Islam fundamentalis akan terus bangkit dan berkembang di tanah air? Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab. Pada pandangan penulis, jika pemerintah mampu melaksanakan tugas-tugas konstitusionalnya dengan baik, maka provokasi dari kelompok-kelompok Islam fundamentalis tdak akan ada artinya apa-apa, dan lambat-laun seperti ini akan tenggelam dengan sendirinya. Apakah benar? Sudah tentu sejarahlah yang akan membuktikannya.

*Wallahu’ alam bi al shawab.*

**KESIMPULAN**

Fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai The Others. Islam politik dengan menempatkan Islam sebagai ideologi berimplikasi pada pengertian Islam yang mengarah pada bentuk yang partikularistik. Ketika fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi bagi kebudayaan Barat, maka ia merupakan fenomena modern dalam Islam. Kelompok-kelompok Islam radikal atau Islam fundamentalis, baik yang klasik maupun yang kontemporer, memiliki karakter dasar yang sama yaitu : pertama, mereka memandang Islam sebagai sistem hidup (manhaj al-hayat) yang komprehensif (syamil), sempurna (kamil), dan maha sempurna atau mandiri (mutakamil), Karakteristi kedua, mereka cenderung anti dan melawan Barat, Karakterisktik ketiga, dalam memahami agama, mereka cenderung literalistic atau harfiah dan kurang memperhatikan konteks dan substansi agama, Karakteristik ke-empat, mereka mengorbankan perang suci, holy war (jihad fi sabil Allah), dan Karakteristik ke-lima, mereka juga mengintrodusir gagasan tentang revolusi Islam (tsawrah Islamiyah).

Kelompok-kelompok Islam radikal ini direspon secara beragam, di samping ada yang menyimpan harapan dan optimistik, ada juga yang merasa cemas dan pesmistik. Pada pandangan penulis, jika pemerintah mampu melaksanakan tugas-tugas konstitusionalnya dengan baik, maka provokasi dari kelompok-kelompok Islam fundamentalis tdak akan ada artinya apa-apa, dan lambat-laun seperti ini akan tenggelam dengan sendirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Jabiri, M.‘Abid. 1990. Dlarurah al-Bahts ‘an Niqath al-Iltiqa li Muwajahah al-Mashir al-Musytarak. Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrib. Beirut : Muassasah al-Arabiyyah.

Ayubi, Nazih H. 1991. Polical Islam: Religion and Politics in The Arab World. London, New York : Routledge.

Bannerman, Patric. 1988. Islam In Perspective: A Guide to Islamic Society, Politic and Low. London, New York : Routledge.

Binder, Leonard. 1988. Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies. Cicago, London: The University of Cicago Press.

Esposito, John L. 1999. The Oxford History of Islam. Oxfrod New York : Oxford University Press.

Garaudy, R. 1993. Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya.Terj: Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka.

Haddad, Ivonne Yazbeck, et,al. 1991. *The Contemporary Islamic Revival : Critical Survey and Bibliography*. New York: GreenWood.

Hanafi, Hassan. 2003. Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam. Yogyakarta: Islamika.

Hudhabi, Hasan. 1977. *Nahwu Du’ad La Qudhah : Abhats fi al-‘Aqidah al-Islamiyyah wa Manhaj al Da’wah ila Allah.*  Dar-al – Thiba’ah wa al- Nasyr : Kairo.

Kasdi, Abdurrahman. 2004. Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi,

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta : Balai Pustaka.

Kritik Wacana dan Politisasi Agama. Jurnal Tashwirul Afkar. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation.

Machasin. 20024. Fundamentalisme dan Terorisme, Dalam Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia. Jakarta : SR Ins Publishing.

Quthub, Muhammad. 1983. J*ahiliyyat al-Qarn al-“Isyrin. D*ar al-Syuruk : Bairut.

Quthub, Sayyid. 1991. *Dirasah Islamiyah*. Dar al-Syuruq : Kairo.

Quthub, Sayyid. 1991. *Ma’alim fi al-Thariq.* Dar al-Syuruq : Kairo.

Raihan. 2017. Metodologi Penelitian. Universitas Islam Jakarta.

Ratnasari, Dwi. 2010. Fundamentalisme Islam. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. STAIN Purwekorto.

Rubin, Barry. 1990. Islamic Fundamentalism in Egyptian Politics. London Macmillan Academic and Professional Ltd.

Syuaibi, Ali & Gils Kibil. 2004. Meluruskan Radikalisme Islam. Jakarta : Pustaka Azhari.

Voll, John Obert. 1991. The Revivalist Hritage. New York: Greenwoord Press.

Zubaida*,* Sami. 1993. *IslamThe People of The State: Political Ideas and Movements in the Middle East*. London New York : Oliver Roy, *The Failure of Polical Islam*. London: I.B. Tauris Publishers.

1. Machasin, Fundamentalisme dan Terorisme, dalam Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia(Jakarta: SR Ins Publishing, 2004), hal. 793. [↑](#footnote-ref-1)
2. Raihan, Metodologi Penelitian, Universitas Islam Jakarta, 2017, hal. 50 [↑](#footnote-ref-2)
3. R. Garaudy, Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya.Terj: Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), hal. 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.III, hal. 245. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdurrahman Kasdi, ”Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama” dalam Jurnal Tashwirul Afkar (Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2004), Edisi No. 13, hal. 20 [↑](#footnote-ref-5)
6. M.‘Abid al-Jabiri, ”Dlarurah al-Bahts ‘an Niqath al-Iltiqa li Muwajahah al-Mashir al-Musytarak” dalam Hassan Hanafi & M. ‘Abid Al-Jabiri, Hiwar alMasyriq wa al-Maghrib(Beirut: Muassasah al-Arabiyyah, 1990), hal. 32-34. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hassan Hanafi, Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam(Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 110. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ali Syuaibi dan Gils Kibil, Meluruskan Radikalisme Islam(Jakarta: Pustaka Azhari, 2004),hal. 166-167 [↑](#footnote-ref-8)
9. Dwi Ratnasari, Fundamentalisme Islam, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwekorto, 2010, Vol.4 No.1 [↑](#footnote-ref-9)
10. Leonard Binder, Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies, Cicago, London: The University of Cicago Press, 1988, hal 170-172 [↑](#footnote-ref-10)
11. Patric Bannerman, Islam In Perspective: A Guide to Islamic Society, Politic and Low, London, New York, Routledge, 1988, hal. 151 [↑](#footnote-ref-11)
12. John L Esposito, The Oxford History of Islam, Oxfrod New York: Oxford University Press, 1999, hal. 643-648 [↑](#footnote-ref-12)
13. John Obert Voll, “The Revivalist Hritage”, dalam Yvonke Yazbeck Haddad, et al, The Contemporary Islamic Revival: A Critical Survey and Bibliography, New York: Greenwoord Press,19910, hal 23 [↑](#footnote-ref-13)
14. Nazih H. Ayubi, Polical Islam: Religion and Politics in The Arab World, (London, New York: Routledge, 1991 h.237 [↑](#footnote-ref-14)
15. John L. Esposito, op.cit.hal 643, lihat pula John Obert Voll, Islam Continuity and Change In The Modern World, ( USA: Westview Press, 1982), h.96 [↑](#footnote-ref-15)
16. Barry Rubin, Islamic Fundamentalism in Egyptian Politics, (London Macmillan Academic and Professional Ltd, 1990), hal 4-6 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ivonne Yazbeck Haddad, et,al, The Contemporary Islamic Revival: Critical Survey and Bibliography, (New York: GreenWood, 1991), h.4 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nazih N Ayubi, Op.Cit. h.74, 142, dan 231. John L.Esposito, Islam and Politics, (Syiracuse, New York: Syiracuse University Press, 1987, 209. BarryRubin , of. Cit. h. 49 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sami Zubaida, IslamThe People of The State: Political Ideas and Movements in the Middle East, (London New York: 1993), h. 51 Oliver Roy, The Failure of Polical Islam, (London: I.B. Tauris Publishers, 1994), h. 113-114 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ivonne Yazbeck Haddad, at,al,. of. Cit. ha.3-23, John L Esposito, The Oxford, op. cit. h. 643-652 [↑](#footnote-ref-20)
21. John L. Esposito, The Oxford, op.cit, h.653 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nazih N Ayubi,op. cit.h. 63-64 [↑](#footnote-ref-22)
23. Yvonne Yazbeck Haddad at.al, of. Cit. h.3 [↑](#footnote-ref-23)
24. John Obert Voll, The Revivalist, op.cit. h. 23-24 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Quthub, Jahiliyyat al-Qarn al-“Isyrin, ( Dar al-Syuruk, Bairut, 1983), h.52-196 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hasan Hudhabi, Nahwu Du’ad La Qudhah : Abhats fi al-‘Aqidah al-Islamiyyah wa Manhaj al Da’wah ila Allah, ( Dar-al – Thiba’ah wa al- Nasyr, Kairo 1977) h. 67-78 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sayyid Quthub, Dirasah Islamiyah, Dar al-Syuruq, Kairo), 1991), h.11-14, Lihat juga dan bandingkan dengan pandangan Hasan Hanafi, al-Din wa Tsawrah fi Mishr , 1952-1981: al-Din wa Nahdhat al-Wathan, (Maktabah Madbuli, 1989), h. 187 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sayyid Quthub, Ma’alim fi al-Thariq (Dar al-Syuruq, Kairo), h.25 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sayyid Quthub, Dirasah Islamiyah, Dar al-Syuruq, Kairo), 1991), h.11-14, [↑](#footnote-ref-29)
30. Sayyid Quthub, Ma’alim fi al-Thariq (Dar al-Syuruq, Kairo), h.25 [↑](#footnote-ref-30)